

## **Peningkatan Agribisnis Tembakau: Seleksi Bibit Unggul Sejak Dini?**

**Theodora Merryta Yola, \*Dielanova Wynni Yuanita, Christine Novita Dewi**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana

\*Corresponding Author: dielanova@staff.ukdw.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study intends to enhance the process of agribusiness in tobacco in Indonesia starting from decision-making to selecting tobacco seeds (superior and non-superior) until the final result of agribusiness in tobacco. This research analyzes the total costs required in the process of tobacco cultivation until the selling through tobacco collectors. The methods used are interviews and observations of 10 tobacco farmers in Kapencar village of Wonosobo regency as well as 2 tobacco collectors. The researcher conducts interviews with 5 farmers who use superior seeds and the rest who do not. The findings of this study show that the use of superior seeds results in lower cost and the profit of superior seeds is higher than that of non-superior seeds. The use of superior seeds is able to improve the quality of tobacco produced by farmers, as well as the quality of tobacco in Indonesia.*

**Keywords:** *Tembakau, Petani, Biaya, Bibit Unggul.*

#### **How to cite?**

Yola, T. M., Yuanita, D. W., Dewi, C. N. (2023). Peningkatan Agribisnis Tembakau: Seleksi Bibit Unggul Sejak Dini?, *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 12(1), 68-87. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v10i2.59373>

### **PENDAHULUAN**

Agribisnis merupakan salah satu bisnis, sektor usaha, bahkan dapat disebut sebagai Mega sektor yang paling banyak menjadi perhatian. (Krisnamurthi 2021) mengatakan bahwa agribisnis adalah penjumlahan total dari seluruh kegiatan yang menyangkut manufaktur dan distribusi dari sarana produksi pertanian, dan distribusi dari produk pertanian, serta produk-produk lain yang dihasilkan dari produk pertanian. Agribisnis dipengaruhi oleh siklus hidup tanaman serta siklus hidup manusia sehingga terdapat tiga siklus hidup yaitu produsen, bisnis, dan konsumen, sehingga diperlukan kerjasama di dalamnya (Biba 2017), (Karmini 2020). Pada penelitian ini berfokus pada agribisnis tembakau dimana tembakau merupakan pokok mata pencaharian petani dengan hasil yang besar dan menjanjikan. Sukma, (Sukma, Hartono 2013) menjelaskan bahwa pada saat ini perkebunan tembakau menjadi salah satu subsektor yang berkembang dengan signifikan karena dianggap dapat memberikan nilai tambah yang lebih bila dibandingkan dengan subsektor lain. Agribisnis tembakau ini juga sudah dikembangkan sejak lama untuk memenuhi permintaan atas rokok dari dalam negeri maupun luar negeri. Akan tetapi masalah utama yang terjadi pada pembudidayaan tembakau adalah iklim yang tidak menentu. Dalam hal ini iklim menjadi variabel kontrol karena merupakan variabel yang tidak bisa diperkirakan dan dihitung. (Herminingsih 2014) menyebutkan bahwa perubahan iklim selain berdampak negatif pada penyediaan produk-produk pertanian juga akan berdampak negatif pada stabilitas sistem produksi pertanian dan seluruh akses penduduk terhadap sektor pertanian. (Ningsih 2017) menyatakan bahwa informasi iklim sangat dibutuhkan petani namun terkadang informasi tersebut sering kali tidak akurat dengan realita yang terjadi sehingga menyebabkan petani sulit untuk memprediksikan iklim yang akan dihadapi. Dalam pembudidayaan tembakau ini sangat bergantung dengan cuaca dan iklim karena diperlukan mulai dari proses tanam yang mana bergantung pada curah hujan yang tidak terlalu banyak dan pada proses panen hingga pengeringan daun tembakau itu sendiri yang memerlukan panas matahari yang maksimal.

(Astuti 2017) memberikan penjelasan apabila dilihat dari pembangunan dibidang pertanian yang berwawasan agribisnis, pada dasarnya menjelaskan bahwa pengembangan manajemen agribisnis merupakan sebuah usaha yang penting untuk mencapai beberapa tujuan

seperti, menarik serta mendorong munculnya industri baru pada sektor pertanian, menciptakan industri baru pada sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien serta fleksibel, menciptakan *value added*, meningkatkan persentase penerimaan devisa, membuat lapangan kerja, serta memperbaiki pembagian pendapatan. Dalam penelitian ini berfokus pada agribisnis tembakau. Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses agribisnis tembakau di Indonesia yang dimulai dari proses pengambilan keputusan untuk pemilihan bibit tembakau yang terbagi menjadi bibit unggul dan bukan bibit unggul sampai dengan hasil akhir dari proses agribisnis tembakau. Penelitian ini dinilai penting karena tembakau merupakan bahan baku dalam pembuatan rokok yang sekaligus merupakan penyumbang terbesar penghasilan Negara Indonesia.

(Margana;dkk 2014) menyebutkan bahwa rokok kretek Indonesia merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki makna dan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi sekaligus mewariskan tradisi budaya yang sangat kuat. Industri kretek di Indonesia telah menarik berbagai kalangan akademisi dari berbagai bidang ilmu dan aktivis mulai dari dalam negeri maupun mancanegara dimana bermaksud mengkaji kembali unsur-unsur terkait industri kretek. (Wibisono 2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kretek merupakan buah kreativitas anak bangsa yang sekarang ini berkembang menjadi industri digdaya meskipun bukan merupakan tanaman asli bangsa Indonesia. Di Indonesia ini sebagian besar perusahaan pertanian tembakau telah dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dalam bentuk perkebunan rakyat. Dalam perekonomian nasional, pemerintah diharapkan untuk semakin bijak dalam penanganan industri kretek yang mana dinilai telah menghidupi lebih dari 10 juta pekerja yang hidupnya tergantung pada industri rokok ini sekaligus industri prioritas nasional sebagai penyumbang cukai tidak kurang dari 70 triliun rupiah pertahun bagi APBN (Sunaryo 2013). (Juniari 2020) menyatakan hampir 96% penerimaan cukai di Indonesia ditopang oleh cukai Industri Hasil Tembakau (IHT) dengan jumlah per 30 Juni sebesar Rp 75.38 triliun atau 43,78% dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2020. Atas arti pentingnya tembakau bagi Indonesia, pemerintah membuat sebuah kebijakan baru terhadap cukai tembakau yang sudah ada. Tahun 2021, pemerintah resmi mengeluarkan kebijakan kenaikan tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) menjadi 12,5%, kebijakan ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai pengendali, naik dari sisi konsumsi serta produksi, dan *budgeter* atau sebagai penerimaan negara (Nafiah 2021), (Putra;dkk 2021).

Tembakau merupakan salah satu komoditas penting yang berperan dalam perekonomian nasional. (Annur 2021) dalam laporannya menyebutkan bahwa jumlah konsumsi rokok pada tahun 2019 naik menjadi 7,4% dibandingkan tahun 2018 sebanyak 331,9 miliar batang. Hal ini membuktikan bahwa pada setiap tahunnya, permintaan akan konsumsi rokok semakin meningkat. Jika dilihat dari situasi yang ada, tembakau memiliki arti penting, tidak hanya bagi pemerintah, namun juga bagi petani itu sendiri. (Purba 2020) menyatakan pemerintah Indonesia mengandalkan beberapa jenis tembakau antara lain jenis sigaret (rokok), cerutu, klobot, klembak menyan, tembakau iris, dan hasil produk tembakau lainnya sebagai lumbung penerimaan kas negara. (Hamida 2017) menyebutkan bahwa tembakau lokal memiliki peran penting dalam industri rokok kretek karena 80% racikan rokok menggunakan tembakau asli lokal.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kapencar dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tembakau. Pada jaman dahulu, desa ini merupakan desa penghasil tembakau terbaik di Kabupaten Wonosobo, akan tetapi seiring berjalannya waktu kualitas tembakau yang dihasilkan pada desa ini menjadi menurun akibat dari kurangnya pengetahuan dan perhatian terhadap bibit tembakau yang digunakan. Pada praktiknya, pembudidayaan tembakau ini memiliki banyak tantangan dan juga kendala yang dilalui, seperti harga tembakau yang tidak stabil dan juga kondisi iklim yang tidak bisa ditentukan ataupun diprediksi secara akurat. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan tembakau kualitas terbaik diperlukan langkah sejak dini melalui pemilihan bibit unggul. Pemilihan bibit unggul menjadi hal yang paling utama dalam menghasilkan hasil panen yang maksimal. (Fandinata 2018) lebih lanjut menjelaskan

bahwa bibit unggul merupakan bibit yang berasal dari benih murni dengan persentase perkecambahan yang tinggi, bebas dari hama dan penyakit apa pun dengan kadar air yang tepat. (Aliwardana 2018) dalam laporannya menyatakan bahwa pembudidayaan tembakau secara konvensional sering mendapatkan kendala-kendala seperti masa produksi yang memakan waktu cukup lama dan hasil yang diperoleh tidak seragam. Pada dasarnya sebagian besar petani mengira bahwa dengan menggunakan bibit unggul akan menggunakan biaya yang banyak dalam proses pembudidayaan. Tidak jarang juga yang terjadi pada tempat penelitian ini dilakukan, bahwa masih banyak petani yang enggan untuk menggunakan bibit unggul sebagai pilihan utama dalam penanaman tembakau. Berdasarkan wawancara yang terjadi, alasan petani tidak mau menggunakan bibit unggul ini karena menurut mereka dengan bibit unggul maka akan memerlukan biaya proses yang mahal, perawatan yang rumit, dan penjualan yang sulit dilakukan.

(Sekali 2021) menyatakan bahwa pada saat ini pemahaman mengenai niat dalam menggunakan bibit unggul belum sepenuhnya dimengerti dengan baik. Bibit unggul sendiri merupakan bibit yang memiliki kualitas yang sangat baik, terbebas dari hama dan penyakit apapun. Proses pembibitan tembakau ini dimulai dari pemilihan bunga tembakau yang dinilai berkualitas baik dan terhindar dari hama. Kemudian bunga tembakau tersebut dikeringkan dan akan diambil biji yang ada didalam bunga. Proses pemilihan biji ini pun juga memerlukan pemilihan yang mana dipilih biji yang berbobot dan baik. Kemudian bibit akan disemai pada tanah yang subur yang sudah diberi pupuk dan tanah harus dalam keadaan yang lembab untuk mempermudah proses perkecambahan pada biji dan ditutup hingga kurang lebih 20 hari. Setelah itu tutup kemudian dibuka dan benih tembakau akan dibiarkan hidup bebas selama kurang lebih 10 hari hingga waktu yang tepat untuk proses pindah tanam. Ketika benih berukuran kurang lebih 5cm kemudian dilakukan proses pindah tanam. (Ali 2019) menyatakan bahwa proses penyemaian hingga bibit siap pindah tanam ini memerlukan waktu 30-45 hari. Setelah itu pada saat bibit sudah tumbuh, maka akan dilakukan proses sortir bibit yang mana nantinya akan digunakan untuk ditanam di lahan tanam yang sudah disiapkan.

Pada umumnya, permasalahan yang terjadi pada petani memiliki kesamaan mengenai biaya yang tidak seimbang antara biaya produksi dengan hasil yang diperoleh. Permasalahan lain yang ditemui terletak pada pemilihan bibit tembakau yang mana ditafsir akan menghasilkan hasil panen yang maksimal. Pada penelitian ini akan membuktikan dan menyadarkan masyarakat khususnya pada Desa Kapencar ini mengenai dampak baik penggunaan bibit unggul pada tanaman tembakau yang mana menghasilkan laba yang lebih besar dengan *cost* yang lebih kecil. Pada penelitian ini juga membuktikan dengan menggunakan bibit unggul ini akan meminimalisir dalam biaya pengolahan yang terjadi selama panen raya tembakau berlangsung. Bibit unggul menghasilkan kualitas lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan bibit unggul. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini antara lain apakah terdapat perbedaan tingkat keberhasilan panen ketika menggunakan bibit unggul dan tanpa bibit unggul, berapakah total biaya yang dikeluarkan pada saat proses tanam hingga panen tiba apabila jika dibandingkan dengan ketika digunakan bibit unggul dan tanpa penggunaan bibit unggul, dan apakah terdapat perbedaan pada banyaknya hasil panen yang didapatkan petani dari penggunaan bibit unggul dan tanpa penggunaan bibit unggul.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dan komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, (Nesia 2022). Sedangkan (Almasdi 2021) menjelaskan bahwa metode komparatif bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan yang terjadi dengan sebab-akibat dengan pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari faktor yang terjadi dengan penyebab melalui data tertentu. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap petani di bawah naungan Kelompok Tani “Semangat Karya” di Desa Kapencar Kabupaten Wonosobo yang memiliki

kriteria tanaman tembakau sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat dalam satu periode tanam yang kemudian akan dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan teori-teori akuntansi biaya yang berkaitan. Sampel ini menggunakan 10 petani dengan kriteria 5 petani menggunakan bibit unggul dan 5 petani lainnya tidak menggunakan bibit unggul dan 2 orang yang berprofesi sebagai Pengepul Tembakau.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode komparasi karena akan bertujuan untuk membedakan antara penggunaan bibit unggul dengan bukan bibit unggul. Adapun hal-hal yang akan dikomparasi meliputi, analisis biaya penanaman, durasi waktu tanam, banyaknya hasil panen, analisis biaya produksi, dan kualitas jual yang akan didapatkan antara menggunakan bibit unggul dan bukan bibit unggul. Analisa lebih lanjut dilakukan dengan menilai bahwa apakah terjadi perbedaan harga jual antara penggunaan bibit unggul dan bukan bibit unggul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan perhitungan dan perbandingan pada luas tanah selebar 1 hektar dengan menggunakan tanah sewa dengan biaya sewa per tahun seharga Rp 20.000.000. Dengan jumlah bibit unggul sebanyak 20.000 bibit dan jumlah bibit biasa 10.000 bibit. Keadaan ini sebabkan karena adanya perbedaan ukuran daun yang mana menyebabkan terjadi perbedaan jarak tanam setiap bibitnya. Selain dari bibit, semua tenaga yang digunakan merupakan buruh tani yang mana dihitung menggunakan jumlah hari kerja dengan biaya jasa 1 orang dengan jam kerja penuh mulai dari jam 07.00 hingga 16.00 seharga Rp 40.000 sedangkan apabila bekerja selama setengah hari yang terhitung dari 07.00 hingga 12.00 per orang membayar jasa sebesar Rp 20.000. Di sisi lain, pengolahan tembakau ini juga akan memakan waktu yang lama dan bisa bekerja hingga malam. Oleh karena itu, apabila menggunakan tenaga buruh tambahan dari jam 17.00 hingga 24.00 membayar jasa sebesar Rp 40.000, sedangkan jika bekerja dari 17.00 hingga 21.00 dikenakan biaya jasa sebesar Rp 20.000. Berikut ini merupakan tabel perhitungan dari seluruh proses yang ada.

### Proses Penyemaian dan Pindah Tanam

Proses semai sendiri merupakan proses biji hingga tumbuh tunas, sedangkan proses pindah tanam merupakan proses pemindahan tunas yang sudah berumur kurang lebih 2 minggu pada *tray* polybag yang bertujuan supaya bibit tumbuh dengan maksimal sebelum ditanam pada lahan tanahm yang sudah disediakan.

Tabel 1. Bibit Unggul

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 20.000 bibit	
			Harga Satuan	Harga Total
Benih	30	gram	Rp. -	Rp. 50.000
Huma Top	1	sak	Rp. -	Rp. 15.000
Tray isi 105	200	pcs	Rp. 10.000	Rp. 2.000.000
Air	100	liter	Rp. 100	Rp. 10.000
Biaya Tenaga Kerja (pindah tanam)	5	orang	Rp. 40.000	Rp. 200.000
<b>Variable Costing</b>				
Biaya Bahan Langsung	Rp. 50.000			
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 200.000			
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 2.025.000			
Total Biaya	Rp. 2.275.000			

Pada Tabel 1 diatas terdapat beberapa pengelompokan biaya yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan langsung ini didapat dari biaya pembelian biji bibit unggul seharga Rp 50.000. Biaya tenaga kerja langsung didapat dari total biaya jasa selama proses pindah tanam sebanyak 5 orang sebesar Rp 200.000 karena per orang bekerja selama satu hari penuh. Biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 2.025.000 didapatkan dari penjumlahan biaya pembelian pupuk huma top, *tray* sebanyak 200 pcs dan pembayaran air. Jika dihitung satuan, harga bibit unggul per batang menjadi Rp 113.75 yang didapatkan dari total biaya dibagi dengan jumlah bibit sebanyak 20.000 bibit.

Tabel 2. Bibit Biasa

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 10.000 bibit	
			Harga Satuan	Harga Total
Benih	50	gram	Rp. -	Rp. 30.000
Huma Top	1	sak	Rp. -	Rp. 15.000
Tray isi 105	100	pcs	Rp. 10.000	Rp. 1.000.000
Air	100	liter	Rp. 100	Rp. 10.000
Biaya Tenaga Kerja (pindah tanam)	3	orang	Rp. 40.000	Rp. 120.000
<b>Variable Costing</b>				
Biaya Bahan Langsung	Rp. 30.000			
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 120.000			
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 1.025.000			
Total Biaya	Rp. 1.175.000			

Pada Tabel 2 Biaya bahan langsung ini didapat dari biaya pembelian biji bibit unggul seharga Rp 30.000. Biaya tenaga kerja langsung didapat dari total biaya jasa selama proses pindah tanam sebanyak 3 orang sebesar Rp 120.000 karena per orang bekerja selama satu hari penuh. Biaya tenaga kerja ini lebih sedikit dari pada yang terjadi pada bibit unggul karena jumlah bibit yang diperlukan juga lebih sedikit sejumlah 10.000 bibit. Biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 1.025.000 didapatkan dari penjumlahan biaya pembelian pupuk huma top, *tray* sebanyak 100 pcs dan pembayaran air. Kemudian total biaya di akhir merupakan hasil dari penjumlahan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan jika dihitung satuan, harga bibit biasa per batang menjadi Rp 117.5 yang didapatkan dari total biaya dibagi dengan jumlah bibit sebanyak 10.000 bibit.

### Proses Penanaman Pada Lahan

Pada proses penanaman ini dilakukan ketika bibit sudah berusia kurang lebih 2 minggu setelah pindah tanam. Hal ini bertujuan supaya bibit sudah kuat dilepas dari tray dan siap untuk hidup dalam terbuka dengan iklim dan cuaca yang baru. Pada lahan bibit unggul menggunakan bibit sejumlah 20.000 bibit dan pada lahan bibit biasa sejumlah 10.000 bibit. Perbedaan ini terjadi karena pada bibit unggul ukuran daun tidak selebar bibit biasa yang menyebabkan jarak antara tanaman lebih padat, sedangkan dengan bibit biasa menghasilkan ukuran daun yang lebar dan panjang yang menyebabkan jarak antara tanaman tembakau lebih rentang supaya tidak terjadi kurang subur akibat kurangnya asupan udara dan cahaya matahari. Selain itu lahan tanam yang sudah dicangkul akan ditutup menggunakan plastik mulsa berukuran 80 cm yang bertujuan untuk mengurangi adanya hama rumput yang tumbuh di sekitar tanaman tembakau. Berikut merupakan perhitungannya.

Tabel 3. Bibit Unggul

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 20.000 bibit	
			Harga Satuan	Harga Total
Mulsa 80cm	12	rol	Rp. 750.000	Rp. 9.000.000
Cangkul lahan	12	rol	Rp. 1.500.000	Rp. 18.000.000
Pupuk kandang	0,5	truk	Rp. 1.700.000	Rp. 850.000
Meganik	48	sak	Rp. 58.000	Rp. 2.784.000
Biaya Tenaga Kerja	10	orang	Rp. 40.000	Rp. 400.000
Biaya transportasi	5	liter	Rp. 10.000	Rp. 50.000
<b>Variable Costing</b>				
Biaya Bahan	Rp	9.000.000		
Langsung				
Biaya Tenaga Kerja	Rp	400.000		
Langsung				
Biaya Overhead	Rp	21.684.000		
Pabrik				
<b>Total Biaya</b>	<b>Rp</b>	<b>31.084.000</b>		

Pada Tabel 3 Biaya bahan langsung ini didapat dari biaya pembelian mulsa seharga Rp 9.000.000 dengan total penggunaan 12 rol dengan harga satuan sejumlah Rp 750.000. Biaya tenaga kerja langsung didapat dari total biaya jasa selama proses penanaman sebanyak 10 orang sebesar Rp 400.000 karena per orang bekerja selama satu hari penuh. Biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 21.684.000 didapatkan dari penjumlahan biaya cangkul lahan, biaya pupuk kandang, biaya pupuk mekanik, dan biaya transportasi. Kedua pupuk ini digunakan pada saat setelah tanah dilubangi sebelum bibit ditanam yang bertujuan untuk mempersubur bibit tembakau. Kemudian total biaya diakhir merupakan hasil dari penjumlahan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Jika dihitung satuan, harga tanam bibit unggul per batang menjadi Rp 1.554,2 yang didapatkan dari total biaya dibagi dengan jumlah bibit sebanyak 20.000 bibit.

Tabel 4. Bibit Biasa

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 10.000 bibit			
			Harga Satuan	Harga Total		
Mulsa 80cm	12	rol	Rp	750.000	Rp	9.000.000
Cangkul lahan	12	rol	Rp	1.500.000	Rp	18.000.000
Pupuk kandang	0,5	truk	Rp	1.700.000	Rp	850.000
Pupuk TSP	4	sac	Rp	150.000	Rp	600.000
Biaya Tenaga Kerja	10	orang	Rp	40.000	Rp	400.000
Biaya transportasi	5	liter	Rp	10.000	Rp	50.000
<b>Variable Costing</b>						
Biaya Bahan Langsung				Rp. 9.000.000		
Biaya Tenaga Kerja				Rp. 400.000		
Langsung						
Biaya Overhead Pabrik				Rp. 19.500.000		
<b>Total Biaya</b>	<b>Rp</b>			<b>28.900.000</b>		

Pada Tabel 4 Biaya bahan langsung ini didapat dari biaya pembelian mulsa seharga Rp 9.000.000 dengan total penggunaan 12 rol dengan harga satuan sejumlah Rp 750.000. Biaya tenaga kerja langsung didapat dari total biaya jasa selama proses penanaman sebanyak 10 orang sebesar Rp 400.000 karena per orang bekerja selama satu hari penuh. Biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 19.500.000 didapatkan dari penjumlahan biaya cangkul lahan, biaya pupuk

kandang, biaya pupuk TSP, dan biaya transportasi. Kedua pupuk ini digunakan pada saat setelah tanah dilubangi sebelum bibit ditanam yang bertujuan untuk mempersubur bibit tembakau. Perbedaan penggunaan pupuk pada bibit biasa ini dikarenakan pada bibit ini membutuhkan unsur hara yang lebih banyak karena nantinya akan tumbuh lebih besar dari pada bibit unggul. Kemudian total biaya diakhir merupakan hasil dari penjumlahan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Jika dihitung satuan, harga tanam bibit biasa per batang menjadi Rp 2.890 yang didapatkan dari total biaya dibagi dengan jumlah bibit sebanyak 10.000 bibit.

### Proses Perawatan

Proses perawatan ini dilakukan untuk menjaga kestabilan pertumbuhan dari bibit tembakau. Proses ini bisa bertujuan untuk menjaga kesuburan, menghilangkan hama yang ada, ataupun untuk meningkatkan pertumbuhan dari tanaman tembakau. Pada proses ini, biasanya tembakau akan melalui proses pemupukan selama dua kali. Selain itu juga akan melalui proses semprot hama dan penyakit. Pada bibit unggul akan melakukan semprot pilih yang bertujuan untuk menyemprot tanaman yang rusak saja. Tetapi pada bibit biasa bisa 80% tanaman yang ada akan dikenakan semprot. Selain itu, perawatan tembakau ini juga melalui proses pemotongan bunga dan pembuangan tunas. Pemotongan bunga ini terjadi ketika tembakau sudah berusia kurang lebih satu bulan dan sudah tinggi kira-kira 70-100 cm. Proses ini bertujuan untuk mempercepat penuaan pada daun dan sekaligus untuk pemilahan benih. Sedangkan proses pembuangan tunas ini bertujuan untuk mempertahankan kualitas daun yang sudah besar yang biasanya dilakukan jika umur tembakau sudah mencapai dua bulan sehingga berat daun lebih berbobot karena juga tunas tidak dibuang, maka tanaman tembakau ini akan terus tumbuh dan bercabang dengan daun yang kan selalu muda. Pada tabel dibawah ini tenaga kerja yang dibutuhkan sudah terhitung dari proses pemupukan hingga pemotongan tunas. Berikut merupakan perhitungannya.

Tabel 5. Bibit Unggul

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 20.000 bibit			
			Harga Satuan		Harga Total	
Fertila tembakau	20	kg	Rp	90.000	Rp	1.800.000
ZA	1	sak			Rp	340.000
Dursban	1	botol			Rp	35.000
Air	100	liter	Rp	100	Rp	10.000
Biaya tenaga Kerja	20	orang	Rp	20.000	Rp	400.000
Biaya tenaga kerja (potong bunga)	20	orang	Rp	20.000	Rp	400.000
Biaya tenaga kerja (buang tunas)	20	orang	Rp	20.000	Rp	400.000
Biaya transportasi	5	liter	Rp	10.000	Rp	50.000
<b>Variable Costing</b>						
Biaya Bahan Langsung	Rp	2.175.000				
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	1.250.000				
Biaya Overhead Pabrik	Rp	60.000				
<b>Total Biaya</b>	<b>Rp</b>	<b>3.485.000</b>				

Pada Tabel 5 ini menjelaskan mengenai biaya perawatan yang dilakukan pada bibit unggul. Biaya bahan langsung ini didapat dari biaya pembelian pupuk dan obat semprot meliputi Fertila, ZA, dan Dursban seharga Rp 2.175.000. Biaya tenaga kerja langsung didapat dari total biaya jasa selama proses perawatan mulai dari pemupukan, penyemprotan, pemotongan bunga, dan pembuangan tunas sebanyak 20 orang sebesar Rp 1.250.000 dengan biaya per orang bekerja selama setengah hari. Biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 60.000 didapatkan dari penjumlahan biaya pembayaran air dan transportasi. Kemudian total biaya diakhir merupakan hasil dari penjumlahan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Jika dihitung satuan, harga perawatan bibit unggul per batang menjadi Rp 174.25 yang didapatkan dari total biaya dibagi dengan jumlah bibit sebanyak 20.000 bibit.

Tabel 6. Bibit Biasa

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 10.000 bibit			
			Harga Satuan	Harga Total		
Fertila tembakau	30	kg	Rp	90.000	Rp	2.700.000
ZA (5 gram)	1	sak			Rp	340.000
Dursban	1	botol			Rp	35.000
KNo3 putih	1	sak			Rp	35.000
Air	100	liter	Rp	100	Rp	10.000
Biaya tenaga Kerja	10	orang	Rp	20.000	Rp	200.000
Biaya tenaga kerja (potong bunga)	10	orang	Rp	20.000	Rp	200.000
Biaya tenaga kerja (buang tunas)	10	orang	Rp	20.000	Rp	200.000
Biaya transportasi	5	liter	Rp	10.000	Rp	50.000
<b>Variable Costing</b>						
Biaya Bahan Langsung	Rp	3.110.000				
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	600.000				
Biaya Overhead Pabrik	Rp	60.000				
<b>Total Biaya</b>	<b>Rp</b>	<b>3.770.000</b>				

Pada Tabel 6 ini menjelaskan mengenai biaya perawatan yang dilakukan pada bibit biasa. Biaya bahan langsung ini didapat dari biaya pembelian pupuk dan obat semprot meliputi Fertila, ZA, dan Dursban seharga Rp 3.110.000. Dapat dilihat bahwa perawatan pemupukan pada bibit biasa jauh lebih banyak dari pada bibit unggul karena bibit biasa membutuhkan lebih banyak unsur hara yang ada. Biaya tenaga kerja langsung didapat dari total biaya jasa selama proses perawatan mulai dari pemupukan, penyemprotan, pemotongan bunga, dan pembuangan tunas sebanyak 10 orang sebesar Rp 600.000 dengan biaya per orang bekerja selama setengah hari. Biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 60.000 didapatkan dari penjumlahan biaya pembayaran air dan transportasi. Kemudian total biaya diakhir merupakan hasil dari penjumlahan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Jika dihitung satuan, harga perawatan bibit biasa per batang menjadi Rp 377 yang didapatkan dari total biaya dibagi dengan jumlah bibit sebanyak 10.000 bibit.

### Proses Panen

Pada proses panen ini dilakukan pada usia tanaman tembakau 3 bulan hingga 4 bulan penanaman. Hal ini berbeda sesuai dengan keadaan daun apakah sudah tua atau masih muda. Penan hanya dilakukan pada daun yang sudah tua. Jadi proses ini akan memakan waktu yang lama dan memilih daun-daun yang sudah siap untuk diolah. Daun yang masih muda tidak akan dipetik dan dibiarkan hingga mencapai umur dan usia yang siap untuk dipanen. Selain itu proses panen ini dilakukan mulai dari daun yang berada paling bawah dan terakhir adalah daun yang paling atas. Setelah dipanen dan dibawa pulang, daun akan melalui proses pemeraman selama kurang lebih 6 hari supaya daun benar-benar matang hingga warnanya menguning. Hal ini harus dilakukan karena jika dibiarkan menguning di pohon, maka berat daun akan berkurang banyak dan kualitas daun menjadi menurun. Berikut merupakan perhitungannya.

Tabel 7. Bibit Unggul

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 20.000 bibit		
			Harga Satuan	Harga Total	
Panen (1 pohon 0,7 ons)	1400	kwintal			
Biaya transportasi (10x)	50	liter	Rp. 10.000	Rp	500.000
Biaya tenaga kerja (panen 10x)	10	orang	Rp. 20.000	Rp	2.000.000
Biaya tenaga kerja (pemeraman 10x)	10	orang	Rp. 10.000	Rp	1.000.000
<b>Total Biaya</b>				Rp	<b>3.500.000</b>



Pada Tabel 7 ini dapat dilihat bahwa total berat panen daun di setiap pohonnya seberat 0.7 ons. Hal ini dikarenakan daun bibit unggul dinilai jauh lebih ringan dan kecil dibandingkan dengan bibit biasa. Dalam kurun waktu satu kali musim panen raya, bibit unggul ini dilakukan selama 10 kali panen. Hal itu membuat biaya transportasi dikali dengan 10 kali panen dengan total biaya menjadi Rp 500.000. Biaya tenaga kerja selama 10 kali panen dengan jumlah 10 orang dan bekerja selama setengah hari dengan biaya jasa sebesar Rp 2.000.000. Biaya tenaga kerja pemeraman ini juga dikali dengan 10 kali kerja dengan waktu yang singkat kurang lebih selama 2 sampai 3 jam dengan biaya per orang Rp 10.000 dengan total biaya jasa sebesar Rp 1.000.000. Total biaya di akhir merupakan penjumlahan dari seluruh biaya yang ada dalam kurun waktu satu musim panen raya tembakau. Oleh karena itu, seluruh biaya panen pada bibit unggul ini dengan perhitungan per batang memerlukan biaya sebesar Rp 1.750 dengan jumlah tanaman tembakau sebanyak 20.000 bibit.

Tabel 8. Bibit Biasa

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 10.000 bibit			
			Harga Satuan		Harga Total	
Panen (1 pohon 1,5 kg)	1500	kwital				
Biaya transportasi (5x)	30	liter	Rp	10.000	Rp	300.000
Biaya tenaga kerja (panen 5x)	10	orang	Rp	20.000	Rp	1.000.000
Biaya tenaga kerja (pemeraman 5x)	10	orang	Rp	10.000	Rp	500.000
<b>Total Biaya</b>						<b>Rp. 1.800.000</b>

Pada Tabel 8 ini dapat dilihat bahwa total berat panen daun disetiap pohonnya mencapai berat 1.5 kilogram. Hal ini dikarenakan daun bibit biasa dinilai jauh lebih berat dan lebar dibandingkan dengan bibit unggul. Dalam kurun waktu satu kali musim panen raya, bibit unggul ini dilakukan selama 5 kali panen. Hal itu membuat biaya transportasi dikali dengan 5 kali panen dengan biaya sebesar Rp 300.000. Biaya tenaga kerja selama 5 kali panen dengan jumlah 10 orang dan bekerja selama setengah hari dengan biaya jasa sebesar Rp 1.000.000. Biaya tenaga kerja pemeraman ini juga dikali dengan 5 kali kerja dengan waktu yang singkat kurang lebih selama 2 sampai 3 jam dengan biaya per orang Rp 10.000 dengan total biaya jasa sebesar Rp 500.000. Total biaya diakhir merupakan penjumlahan dari seluruh biaya yang ada dalam kurun waktu satu musim panen raya tembakau. Oleh karena itu, seluruh biaya panen pada bibit unggul ini dengan perhitungan per batang memerlukan biaya sebesar Rp 180 dengan jumlah tanaman tembakau sebanyak 10.000 bibit.

### Proses Pengolahan

Proses pengolahan merupakan proses inti dari seluruh proses yang ada. Proses ini biasa disebut dengan proses perajangan yaitu proses pemotongan daun tembakau yang sudah diperam selama 6 hari dan berwarna kuning kecokelatan. Sebelum memasuki proses rajang, daun tembakau akan diambil dari tempat pemeraman dan kemudian disortir, tujuannya untuk memisahkan daun tembakau yang sudah siap diolah yaitu dengan warna kuning kecokelatan dan daun yang masih berwarna hijau akan dimasukkan kembali dalam tempat pemeraman yang nantinya akan diolah dikemudian hari jika sudah siap diolah. Setelah proses sortir, daun kemudian dimasukkan ke dalam mesin untuk dirajang dan kemudian diberi gula halus tembakau dan akan diatur dan disusun tipis-tipis diatas rigen tembakau. Rigen ini merupakan tempat untuk menjemur tembakau yang bahan bambu yang dianyam. Berikut merupakan tabel perhitungannya tanpa memasukkan biaya pembelian mesin rajang dan rigen yang dihitung dalam satu kali pengolahan membutuhkan daun sebanyak 1 kwintal.

Tabel 9. Bibit Unggul

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 20.000 bibit			
			Harga Satuan	Harga Total		
Biaya Tenaga Kerja (sortir)	5	orang	Rp	10.000	Rp	50.000
Biaya Tenaga Kerja (rajang)	5	orang	Rp	20.000	Rp	100.000
Gula bubuk	10	kg	Rp	14.500	Rp	145.000
Listrik	1	hari	Rp	10.000	Rp	10.000
Total biaya 1x pengolahan			Rp	305.000		
Total biaya 14x pengolahan			Rp	4.270.000		

Pada Tabel 9 ini hanya menghitung biaya-biaya yang digunakan pada saat pengolahan. Biaya tenaga kerja ini menggunakan 5 buruh yang mana proses sortir dan proses rajang menggunakan orang yang sama. Biaya jasa ini terhitung untuk sekali pengolahan sebesar Rp 150.000 dengan biaya per orang terhitung Rp 30.000. Gula bubuk yang digunakan dalam sekali pengolahan sebanyak 10 kilogram dan biaya pembayaran listrik yang digunakan dalam sekali pengolahan sebesar Rp 10.000. Jika dalam satu kurun panen raya tembakau memerlukan 14 kali pengolahan maka biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 4.270.000.

Tabel 10. Bibit Biasa

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 10.000 bibit	
			Harga Satuan	Harga Total
Biaya Tenaga Kerja (sortir 15x)	5	orang	Rp. 10.000	Rp. 50.000
Biaya Tenaga Kerja (rajang 15x)	5	orang	Rp. 20.000	Rp. 100.000
Gula bubuk	20	kg	Rp. 14.500	Rp. 290.000
Listrik	1	hari	Rp. 10.000	Rp. 10.000
Total biaya 1x pengolahan			Rp. 450.000	
Total biaya 15x pengolahan			Rp. 6.750.000	

Pada Tabel 9 ini menghitung biaya tenaga kerja ini menggunakan 5 buruh yang mana proses sortir dan proses rajang menggunakan orang yang sama. Biaya jasa ini terhitung untuk sekali pengolahan sebesar Rp 150.000 dengan biaya per orang terhitung Rp 30.000. Gula bubuk yang digunakan dalam sekali pengolahan sebanyak 20 kilogram. Pada bibit biasa ini dinilai lebih banyak dalam penggunaan gula karena daun pada bibit ini lebih tebal dibandingkan dengan bibit unggul. Biaya pembayaran listrik yang digunakan dalam sekali pengolahan sebesar Rp 10.000. Jika dalam satu kurun panen raya tembakau memerlukan 15 kali pengolahan maka biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 6.750.000.

### Proses Pengerangan

Proses pengeringan ini menjadi proses yang menjadi salah satu faktor yang bisa menentukan kualitas tembakau yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena jika tembakau tidak bisa kering dalam satu hari, maka kejadian ini berakibat bisa menurunkan kualitas tembakau dan harga karena menyimpan kadar gula yang terlalu lama. Inilah alasan mengapa musim panen raya tembakau hanya terjadi sekali dalam satu tahun yaitu pada musim kemarau tiba. Proses pengeringan tembakau ini membutuhkan waktu lama karena setelah tembakau kering dan dibawa pulang, akan melalui proses pendinginan hingga tembakau menjadi sedikit melempem yang bertujuan untuk memudahkan proses penggulungan tembakau. Masyarakat Desa Kapencar biasanya menjemur tembakau dengan lokasi yang jauh karena didaerah mereka sendiri merupakan dataran tinggi yang mana kadar panas matahari tidak terlalu terik. Inilah mengapa proses pengeringan tembakau menggunakan biaya transportasi yang cukup mahal. Berikut merupakan perhitungannya.

Tabel 11. Bibit Unggul

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 20.000 bibit	
			Harga Satuan	Harga Total
Biaya tenaga Kerja	2	orang	Rp 40.000	Rp 80.000
Biaya transportasi	10	liter	Rp 10.000	Rp 100.000
Total biaya 1x pengeringan	Rp 180.000			
Total biaya 14x pengeringan	Rp 2.520.000			

Berdasarkan Tabel 11 dalam satu kali pengeringan akan membutuhkan biaya tenaga kerja sebanyak 2 orang dengan jumlah kerja selama satu hari penuh dengan biaya jasa per orang sebesar Rp 40.000. Biaya transportasi dalam sekali proses pengeringan membutuhkan Rp 100.000. Jika proses ini dilakukan selama 14 kali maka total biaya yang diperlukan sebanyak Rp 2.520.000.

Tabel 12. Bibit Biasa

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 10.000 bibit	
			Harga Satuan	Harga Total
Biaya tenaga Kerja	2	orang	Rp 40.000	Rp. 80.000
Biaya transportasi	10	liter	Rp 10.000	Rp. 100.000
Total biaya 1x pengeringan	Rp. 180.000			
Total biaya 15x pengeringan	Rp. 2.700.000			

Berdasarkan Tabel 12 dalam satu kali pengeringan akan membutuhkan biaya tenaga kerja sebanyak 2 orang dengan jumlah kerja selama satu hari penuh dengan biaya jasa per orang sebesar Rp 40.000. Biaya transportasi dalam sekali proses pengeringan membutuhkan Rp 100.000. Jika proses ini dilakukan selama 15 kali maka total biaya yang diperlukan sebanyak Rp 2.700.000.

### Proses Pengepakan

Proses ini merupakan proses akhir dari pengolahan tembakau karena setelah tembakau dikemas dalam keranjang tembakau nantinya akan langsung dijual kepada gudang maupun juragan tembakau yang ada. Akan tetapi proses pengepakan ini tidak menghitung biaya transportasi karena dari seluruh sampel yang ada menjelaskan bahwa tembakau dibeli oleh para tengkulak sendiri ditiap rumah yang ada tanpa harus mengantarnya ke gudang ataupun juragan tembakau yang ada. Berikut merupakan perhitungannya.

Tabel 13. Bibit Unggul

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 20.000 bibit	
			Harga Satuan	Harga Total
Keranjang tembakau	56	Pcs	Rp 170.000	Rp 9.520.000
Tali	14	Iket	Rp 3.000	Rp 42.000
Plastik (contoh gudang)	2	Pac	Rp 35.000	Rp 70.000
Biaya tenaga kerja	7	orang	Rp 40.000	Rp 280.000
Variable Costing				
Biaya Bahan Langsung	Rp	9.520.000		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	280.000		
Biaya Overhead Pabrik	Rp	112.000		
Total Biaya	Rp	9.912.000		

Pada Tabel 13 diatas terhitung bahwa harga keranjang tembakau sebesar Rp 170.000 yang sekaligus menjadi biaya bahan langsung dan pada bibit unggul ini menggunakan 56 keranjang dengan total biaya sebesar Rp 9.520.000. Tali untuk mengikat keranjang ini menggunakan 14

ikat dengan isi perikat 20 tali dengan harga Rp 3.000 dan total dalam 14 ikat menjadi Rp 42.000. Kemudian menggunakan biaya untuk membeli plastik yang digunakan untuk membungkus contoh tembakau pada setiap keranjangnya sebanyak 2 pak dengan harga satuan Rp 35.000 dan total biaya plastik menjadi Rp 70.000. Kedua bahan ini yaitu tali dan plastik menjadi biaya *overhead* pabrik. Selanjutnya, proses pengepakan ini membutuhkan 7 orang untuk menyelesaikan dalam waktu sehari dengan biaya per orang Rp 40.000 dan total biaya jasa buruh sebesar Rp 280.000 yang sekaligus dihitung menjadi biaya tenaga kerja. Total biaya dalam seluruh pengepakan ini sebesar Rp 9.912.000.

Tabel 14. Bibit Biasa

Jenis	Qty	Satuan	1 hektar tanah = 10.000 bibit	
			Harga Satuan	Harga Total
Keranjang tembakau	60	pcs	Rp 170.000	Rp 10.200.000
Tali	15	ikat	Rp 3.000	Rp 45.000
Plastik (contoh gudang)	2	pak	Rp 35.000	Rp 70.000
Biaya tenaga kerja	10	orang	Rp 40.000	Rp 400.000
Variable Costing				
Biaya Bahan Langsung	Rp	10.200.000		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	400.000		
Biaya Overhead Pabrik	Rp	115.000		
Total Biaya	Rp	10.715.000		

Pada Tabel 15 diatas terhitung bahwa harga keranjang tembakau sebesar Rp 170.000 yang sekaligus menjadi biaya bahan langsung dan pada bibit unggul ini menggunakan 60 keranjang dengan total biaya sebesar Rp 10.200.000. Tali untuk mengikat keranjang ini menggunakan 15 ikat dengan isi perikat 20 tali dengan harga Rp 3.000 dan total dalam 15 ikat menjadi Rp 45.000. Kemudian menggunakan biaya untuk membeli plastik yang digunakan untuk membungkus contoh tembakau pada setiap keranjangnya, sebanyak 2 pak dengan harga satuan Rp 35.000 dan total biaya plastik menjadi Rp 70.000. Kedua bahan ini yaitu tali dan plastik menjadi biaya *overhead* pabrik. Selain itu proses pengepakan ini membutuhkan 10 orang untuk menyelesaikan dalam waktu sehari dengan biaya per orang Rp 40.000 dan total biaya jasa buruh sebesar Rp 400.000 yang sekaligus dihitung menjadi biaya tenaga kerja. Total biaya dalam seluruh pengepakan ini sebesar Rp 10.715.000.

### Perhitungan Penyusutan

Pada umumnya setiap tanaman tembakau ini memiliki jumlah penyusutan yang cukup drastis. Kejadian ini terjadi karena pada pengolahannya pun juga berbeda yaitu menggunakan bahan daun basah yang akan diolah menjadi daun kering. Hal in tentunya akan melalui proses penyusutan untuk setiap daunnya. Berikut ini merupakan perhitungannya.

Tabel 15. Bibit Unggul

Perhitungan Penyusutan Bibit Unggul		
1 kwintal daun	25	kg
140 kwintal	3500	kg
Berat 1 keranjang	62,50	kg

Dalam Tabel 15 yang mana mengenai bibit unggul terhitung bahwa 1 batangnya menghasilkan 0,7 ons daun tembakau sehingga jika terdapat 20.000 bibit tembakau maka akan menghasilkan 14.000 kilogram atau setara dengan 140 kwintal daun. Sedangkan dalam 1 kwintal daun basah akan menghasilkan 25 kilogram daun kering yang siap untuk dijual. Pada 1 hektar tanah akan menghasilkan 3.500 kg daun kering yang nantinya akan menghasilkan 56 keranjang tembakau dengan berat per keranjang 62.50 kilogram.

Tabel 16. Bibit Biasa

Perhitungan Penyusutan Bibit Biasa		
1 kwintal daun	20	kg
150 kwintal	3000	kg
Berat 1 keranjang	50	kg

Pada Tabel 16 ini yaitu bibit biasa terhitung bahwa 1 batangnya menghasilkan 1,5 kilogram daun tembakau sehingga jika terdapat 10.000 bibit tembakau maka akan menghasilkan 15.000 kilogram atau setara dengan 150 kwintal daun. Sedangkan dalam 1 kwintal daun basah akan menghasilkan 20 kilogram daun kering yang siap untuk dijual. 1 hektar tanah akan menghasilkan 3.000 kg daun kering yang nantinya akan menghasilkan 60 keranjang tembakau dengan berat per keranjang 50 kilogram.

### Akumulasi Hasil Berdasarkan Harga Jual

Dibawa ini merupakan akumulasi harga jual pada tahun 2021 dimana data didapat dari wawancara dengan jurgan tembakau dan tengkulak tembakau di Desa Kapencar.

Tabel 17. Pembagian Harga Jual

Grade Harga Bibit Unggul (Lamsi) /kg			Grade Harga Bibit Biasa (Twalo) /kg		
A	Rp	70.000	A	Rp	40.000
B	Rp	80.000	B	Rp	50.000
C	Rp	90.000	C	Rp	60.000
D	Rp	100.000	D	Rp	70.000
E	Rp	120.000	E	Rp	90.000
F	Rp	140.000	F	Rp	120.000

Dalam prakteknya kedua bibit ini hanya bisa masuk dalam 3 *grade* harga tembakau yaitu golongan B, C dan D. Hal ini disebabkan karena golongan A merupakan golongan rendah yang mana memiliki warna yang biasa disebut hijau. Sedangkan golongan E dan F merupakan tembakau yang memiliki kualitas sangat baik yang tidak bisa dimiliki oleh petani daerah Desa Kapencar karena kadar air dalam tanah garapan tidak mumpuni yaitu tanah tegal dimana kadar air sangat sedikit. Golongan E dan F ini hanya bisa dimiliki oleh tembakau yang ditanam pada lahan sawah. Berikut merupakan akumulasi perhitungannya :

Tabel 18. Data Perolehan Omset

Bibit Unggul (Lamsi) (56 keranjang)			Bibit Biasa (Twalo) (60 keranjang)		
Grade	Omset Total		Grade	Omset Total	
B	Rp	280.000.000	B	Rp	150.000.000
C	Rp	315.000.000	C	Rp	180.000.000
D	Rp	350.000.000	D	Rp	210.000.000

Angka pada Tabel 18 merupakan hasil yang didapatkan setelah dikalikan dengan jumlah yang didapatkan. Pada tembakau dengan bibit unggul diperoleh 56 keranjang dan masuk dengan harga jual golongan B dengan harga per kilogram Rp 80.000 maka mendapatkan omset

sebesar Rp 280.000.000. Pada tembakau yang masuk golongan C dengan harga perkilogram Rp 90.000 maka akan mendapatkan omset sebesar Rp 315.000.000. Pada tembakau yang masuk di golongan D dengan harga per kilogram Rp 100.000 maka akan mendapatkan omset sebesar Rp 350.000.000.

Pada tembakau dengan bibit biasa diperoleh 60 keranjang dan masuk dengan harga jual golongan B dengan harga per kilogram Rp 50.000 maka mendapatkan omset sebesar Rp 150.000.000. Pada tembakau yang masuk golongan C dengan harga per kilogram Rp 60.000 maka akan mendapatkan omset sebesar Rp 180.000.000. Pada tembakau yang masuk digolongan D dengan harga per kilogram Rp 70.000 maka akan mendapatkan omset sebesar Rp 210.000.000. Pada tabel dibawah ini merupakan rincian dari total pengeluaran dan omset yang terjadi dalam kurun satu kali panen raya tembakau dalam satuan rupiah :

Tabel 19. Akumulasi Laba/Rugi Grade B

<b>BIBIT UNGGUL</b>			<b>BIBIT BIASA</b>		
<b>Perhitungan Laba/Rugi (Grade B)</b>			<b>Perhitungan Laba/Rugi (Grade B)</b>		
Omset	280.000.000		Omset	150.000.000	
Sewa tanah		25.000.000	Sewa tanah		20.000.000
Bibit		2.275.000	Bibit		1.175.000
Mulsa		9.000.000	mulsa		9.000.000
Jasa Cangkul		18.000.000	Jasa Cangkul		18.000.000
Pupuk		5.809.000	Pupuk		3.960.000
Air		10.000	Air		10.000
Listrik		140.000	Listrik		150.000
Transport		2.000.000	Transport		2.100.000
BTKL		6.150.000	BTKL		6.350.000
Gula bubuk		2.030.000	Gula		4.350.000
Keranjang		9.520.000	Keranjang		10.200.000
Tali		42.000	Tali		45.000
Plastik		70.000	Plastik		70.000
Konsumsi		5.000.000	Konsumsi		4.000.000
	280.000.000	85.046.000		150.000.000	79.410.000
<b>Laba</b>		<b>194.954.000</b>	<b>Laba</b>		<b>70.590.000</b>

Pada kedua tabel ini merupakan tabel yang diperoleh dari jumlah omset yang didapatkan dari harga jual *grade* B dikurangi dengan seluruh biaya yang terjadi mulai dari proses penyemaian hingga proses pengepakan. Dari tabel diatas sebelah kiri yaitu bibit unggul mendapatkan laba sebesar Rp 194.954.000 sedangkan pada tabel sebelah kanan yaitu bibit biasa mendapatkan laba sebesar Rp 70.590.000.

Tabel 20. Akumulasi Laba/Rugi Grade C

<b>Perhitungan Laba/Rugi (Grade C)</b>			<b>Perhitungan Laba/Rugi (Grade C)</b>		
Omset	315.000.000		Omset	180.000.000	
Sewa tanah		25.000.000	Sewa tanah		20.000.000
Bibit		2.275.000	Bibit		1.175.000

Mulsa		9.000.000	Mulsa		9.000.000
Jasa Cangkul lahan		18.000.000	Cangkul lahan		18.000.000
Pupuk		5.809.000	Pupuk		3.960.000
Air		10.000	Air		10.000
Listrik		140.000	Listrik		150.000
Transport		2.000.000	Transport		2.100.000
BTKL		6.150.000	BTKL		6.350.000
Gula		2.030.000	Gula		4.350.000
Keranjang		9.520.000	Keranjang		10.200.000
Tali		42.000	Tali		45.000
Plastik		70.000	Plastik		70.000
Konsumsi		5.000.000	Konsumsi		4.000.000
	315.000.000	85.046.000		180.000.000	79.410.000
<b>Laba</b>		<b>229.954.000</b>	<b>Laba</b>		<b>100.590.000</b>

Pada kedua tabel ini merupakan tabel yang diperoleh dari jumlah omset yang didapatkan dari harga jual *grade C* dikurangi dengan seluruh biaya yang terjadi mulai dari proses penyemaian hingga proses pengepakan. Dari tabel diatas sebelah kiri yaitu bibit unggul mendapatkan laba sebesar Rp 229.954.000 sedangkan pada tabel sebelah kanan yaitu bibit biasa mendapatkan laba sebesar Rp 109.590.000.

Tabel 21. Akumulasi Laba/Rugi Grade D

Perhitungan Laba/Rugi (Grade D)			Perhitungan Laba/Rugi (Grade D)		
Omset	350.000.000		Omset	210.000.000	
Sewa tanah		25.000.000	Sewa tanah		20.000.000
Bibit		2.275.000	Bibit		1.175.000
Mulsa		9.000.000	mulsa		9.000.000
Cangkul lahan		18.000.000	Cangkul lahan		18.000.000
Pupuk		5.809.000	pupuk		3.960.000
Air		10.000	air		10.000
Listrik		140.000	Listrik		150.000
Transport		2.000.000	Transport		2.100.000
BTKL		6.150.000	BTKL		6.350.000
Gula		2.030.000	gula		4.350.000
Keranjang		9.520.000	kranjang		10.200.000
Tali		42.000	tali		45.000
Plastik		70.000	Plastik		70.000
Konsumsi		5.000.000	Konsumsi		4.000.000
	350.000.000	85.046.000		210.000.000	79.410.000
<b>Laba</b>		<b>264.954.000</b>	<b>Laba</b>		<b>130.590.000</b>

Pada kedua tabel ini merupakan tabel yang diperoleh dari jumlah omset yang didapatkan dari harga jual *grade D* dikurangi dengan seluruh biaya yang terjadi mulai dari proses penyemaian hingga proses pengepakan. Dari tabel diatas sebelah kiri yaitu bibit unggul

mendapatkan laba sebesar Rp 264.954.000 sedangkan pada tabel sebelah kanan yaitu bibit biasa mendapatkan laba sebesar Rp 130.590.000.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perbandingan biaya yang harus ditanggung petani tembakau yang menggunakan bibit unggul dan bukan bibit unggul. Penelitian ini juga menghitung biaya proses yang dilalui daun tembakau dari mulai benih hingga siap untuk dikonsumsi oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Analisa dan komparasi perhitungan bibit dalam penelitian ini mengacu pada Purwaji, dkk (2018). Dalam penelitian ini juga akan memberikan keterangan mengenai sampel yang berasal dari wawancara. Berikut ini merupakan data dari seluruh sampel yang ada serta perhitungan dari seluruh biaya yang ada yang telah di komparasi antara bibit unggul dan bukan bibit unggul.

Tabel 22. Data Sampel

Nama	Umur	Pendidikan	Profesi
Jumar	52	SD	Petani Bibit Unggul
Ahmad	53	SD	Petani Bibit Unggul
Slamet	53	SMP	Petani Bibit Unggul
Miyuk	42	SMP	Petani Bibit Unggul
Barti	46	SMP	Petani Bibit Unggul
Bekti Asih	50	SLTA	Petani Non Bibit Unggul
Sutri	44	SD	Petani Non Bibit Unggul
Maryati	63	SD	Petani Non Bibit Unggul
Pancoro Ardhi	38	SLTA	Petani Non Bibit Unggul
Sabarno	56	SD	Petani Non Bibit Unggul
Anton Santoso	44	SLTA	Pengepul Tembakau
Giyono	45	SMP	Pengepul Tembakau

Tabel 23. Perbandingan Biaya Proses 1

Aktivitas	Total Biaya		Biaya Per Bibit		
	Bibit Unggul 20.000 bibit (Rp)	Bibit Biasa 10.000 bibit (Rp)	Bibit Unggul (Rp)	Bibit Biasa (Rp)	Selisih (Rp)
Penyemaian dan Pindah Tanam	2.275.000	1.175.000	113,75	117,5	3,75
Penanaman pada lahan	31.084.000	28.900.000	1.554,2	2.890	1.335,8
Perawatan	3.485.000	3.770.000	174,25	377	202,75
Panen	3.500.000	1.800.000	1.750	180	1.570

Pada proses pembibitan dan pindah tanam terlihat terdapat perbedaan *cost* yang ada bahwa menggunakan bibit unggul lebih mahal dibandingkan dengan bibit biasa. Hal ini terjadi karena apabila menggunakan bibit unggul maka perlakuan benih juga akan berbeda dibandingkan dengan bibit biasa selain itu juga terjadi karena adanya perbedaan jumlah bibit yang dibutuhkan untuk lahan seluas 1 hektar. Pada lahan seluas 1 hektar, petani yang menggunakan bibit unggul dapat menanam 20.000 bibit, sedangkan petani yang menggunakan bibit biasa dapat menanam 10.000 bibit. Bibit unggul akan membutuhkan lebih banyak bibit karena dalam praktiknya daun yang dihasilkan bibit unggul tidak selebar bibit biasa dengan panjang daun sekitar 60cm dan lebar daun 40cm. Hal ini membuat jarak antara 1 pohon dengan pohon yang lain tidak perlu terlalu jauh. Penggunaan bibit unggul membutuhkan biaya proses yang terlihat besar dibandingkan bibit biasa, namun apabila dihitung dalam per bibit, maka bibit unggul menjadi lebih murah dibandingkan dengan bibit biasa dengan selisih biaya sebesar Rp 3,75.

Pada proses penanaman, total biaya proses dengan bibit unggul membutuhkan biaya Rp 31.084.000, sedangkan bibit biasa membutuhkan Rp 28.900.000, terdapat selisih sebesar Rp 2.184.000. Selisih biaya proses secara keseluruhan ini disebabkan karena dalam 1 hektar tanah dapat ditanami bibit unggul dengan jumlah 2 kali bibit biasa, hal ini berdampak pada jumlah pupuk yang digunakan. Bibit unggul membutuhkan pupuk dengan kualitas lebih tinggi



dibandingkan bibit biasa, sehingga meskipun jumlah bibit unggul dalam 1 hektar tanah lebih banyak daripada bibit biasa, bibit unggul membutuhkan pupuk sebanyak 2 gram pupuk per satu pohon, sedangkan bibit biasa membutuhkan 5 gram pupuk per satu pohon. Perbedaan jumlah pemberian pupuk dalam satu pohon menyebabkan bibit unggul memiliki biaya per bibit lebih murah dibandingkan dengan bibit biasa dengan selisih sebesar Rp 1.335,8.

Pada proses perawatan, bibit biasa memiliki biaya yang lebih besar dari pada tembakau dengan bibit unggul. Biaya yang tinggi pada bibit biasa timbul akibat bibit biasa membutuhkan perawatan penyemprotan hama lebih banyak dibandingkan bibit unggul. Hal ini terjadi karena bibit biasa lebih rentan terhadap hama dan penyakit. Pemupukan kedua dilakukan pada proses perawatan. Pada pemupukan tahap kedua, bibit biasa membutuhkan jumlah pupuk lebih banyak untuk per pohonnya dibandingkan bibit unggul. Jumlah pupuk yang tidak sesuai/kurang pada bibit biasa menyebabkan tanaman tembakau mengalami kering dan layu. Proses perawatan bibit unggul membutuhkan biaya yang dikeluarkan lebih murah karena bibit ini tahan dengan berbagai hama dan penyakit serta hanya membutuhkan sedikit pupuk dalam perawatannya. Jika dihitung dalam per satuan batang, maka perawatan bibit unggul lebih murah dengan selisih biaya sebesar Rp 202,75. Pada proses panen ini biaya pada bibit unggul lebih besar karena pada panen memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan panen tembakau dengan menggunakan bibit biasa. Hal ini tentu juga berakibat meningkatnya biaya yang diperlukan mulai dari penambahan biaya tenaga kerja dan juga biaya transportasi yang ada.

**Tabel 24. Perbandingan Biaya Proses 2**

Aktifitas	Biaya Kilogram		
	Bibit Unggul	Bibit Biasa	Selisih (Rp)
Pengolahan 1x	305.000	450.000	145.000
Pengolahan (14x) dan (15x)	4.270.000	6.750.000	2.480.000
Pengeringan 1x	180.000	180.000	0
Pengolahan (14x) dan (15x)	2.520.000	2.700.000	180.000

Dalam proses pengolahan biaya yang dikeluarkan untuk bibit biasa lebih banyak dari pada bibit unggul. Hal ini terjadi karena pada bibit biasa menggunakan jumlah tanam bibit sebanyak 10.000 bibit. Pada bibit unggul akan menghasilkan daun per batang sebanyak 1.5 kg sedangkan pada bibit biasa menghasilkan 0.7 ons per batang. Keadaan ini menyebabkan proses pengolahan menjadi lebih lama jika menggunakan perhitungan dalam sekali pengolahan sebanyak 1 keranjang yang membutuhkan daun sebanyak 2.5 kwintal. Kebutuhan gula bubuk dalam pengolahan bibit biasa juga lebih banyak dari pada yang digunakan pada bibit unggul. Keadaan ini disebabkan karena daun pada bibit biasa dinilai lebih tebal dibandingkan dengan bibit unggul yang nantinya menyebabkan proses pengeringan lebih lama. Penggunaan gula ini digunakan untuk pelapis daun ketika dijemur supaya tidak langsung terpapar dengan sinar matahari melainkan melalui lapisan gula. Berbeda dengan bibit unggul, biaya pengolahan jauh lebih murah dengan selisih Rp 145.000 dalam satu kali pengolahannya. Hal ini disebabkan karena bibit unggul menggunakan tenaga kerja yang lebih sedikit dan juga membutuhkan gula bubuk yang lebih sedikit dibandingkan dengan bibit biasa. Jika dihitung dalam satu kali panen raya, bibit unggul memiliki biaya pengolahan yang lebih murah dan lebih cepat dengan selisih biaya sebesar Rp 2.480.000.

Dalam proses pengeringan ini, perbedaan biaya timbul karena adanya perbedaan jumlah hari kerja dengan perbandingan 14 hari untuk bibit unggul dan 15 hari untuk bibit biasa. Keadaan ini terhitung karena banyaknya jumlah hari proses produksi sama dengan banyaknya hari jumlah proses pengeringan, karena dalam sekali proses produksi maka tembakau akan langsung dikeringkan keesokan harinya dari pagi hingga siang hari dan harus dalam kurun waktu satu hari kering. Apabila tidak kering dalam satu hari, maka kualitas tembakau akan turun yang menyebabkan harga tembakau juga akan berkurang. Inilah alasan mengapa tembakau hanya dilakukan satu kali dalam kurun waktu satu tahun, karena panen akan jatuh tempo ketika musim kemarau datang. Jika dihitung dalam satu kali proses pengeringan, antara

bibit unggul dan bibit biasa memiliki biaya yang sama. Dalam satu kali panen raya, proses pengeringan yang lebih cepat pada bibit unggul menyebabkan bibit unggul lebih murah dalam biaya pengeringan dengan selisih total Rp 180.000 dibandingkan bibit biasa.

Tabel 25. Perbandingan Biaya Proses 2

Aktivitas : Pengepakan	Total Biaya pengepakan (Rp) (a)	Jumlah Keranjang (Unit) (b)	Biaya Per Keranjang (Rp) (c)=(a)/(b)	Berat Satuan Keranjang (Kg) (d)	Biaya per satu Kilogram (Rp) (e)=(c)/(d)
Bibit Unggul	9.912.000	56	177.000	62,5	2.832
Bibit Biasa	10.715.000	60	178.583,3	50	3.571,7
Selisih	803.000		1.583,3		739,7

Pada proses pengepakan ini memiliki selisih biaya yang cukup tinggi sebanyak Rp 803.000 rupiah. Kejadian ini dikarenakan hasil tembakau kering pada penggunaan bibit biasa jauh lebih banyak dari pada yang terjadi pada menggunakan bibit unggul. Faktor penyebabnya adalah ketebalan daun pada bibit biasa jauh lebih tebal dari pada bibit unggul. Selain itu, lebar daun pada bibit biasa juga berbeda jauh lebih lebar dan besar dari pada bibit unggul. Hal ini tentunya akan berakibat pada pengeluaran biaya untuk pembelian keranjang tembakau dan jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak yang terjadi pada bibit biasa dari pada bibit unggul.

Tabel 26. Ringkasan Laba Penjualan

Grade	Bibit Unggul (Lamsi) (Rp)	Bibit Biasa (Twalo) (Rp)	Selisih (Rp)
B	194.954.000	70.590.000	124.364.000
C	229.954.000	100.590.000	129.364.000
D	264.954.000	130.590.000	134.364.000

Berdasarkan dari hasil yang sudah dijelaskan dan dihitung menurut dari kesamaan *grade* yaitu B, C dan D dapat dilihat bahwa menggunakan bibit unggul memiliki hasil akhir yang lebih maksimal dibandingkan dengan tanpa penggunaan bibit unggul. Hal ini terjadi karena pada bibit unggul memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan bibit biasa. Seperti yang tertera pada tabel akumulasi hasil akhir, pada bibit unggul golongan B mendapatkan laba sebesar Rp 194.954.000 sedangkan pada bibit biasa golongan B mendapatkan laba sebesar Rp 70.590.000 dengan selisih sebesar Rp 124.364.000. Pada golongan C dengan bibit unggul mendapatkan laba sebesar Rp 229.950.000 sedangkan pada bibit biasa mendapatkan laba sebesar Rp 100.590.000 dengan selisih laba sebesar Rp 129.364.000. Kemudian pada golongan D dengan bibit unggul mendapatkan laba sebesar Rp 264.954.000 sedangkan pada bibit biasa mendapatkan laba sebesar Rp 130.590.000 dengan selisih laba sebesar Rp 134.364.000. Hasil ini merupakan hasil akhir yang sudah dihitung dengan mengurangi semua biaya proses yang dilakukan tanpa menghitung besarnya harga peralatan seperti mesin penyemprot, mesin perajang dan rigen. Ketiga peralatan tersebut menjadi perhitungan di luar dari kendali karena merupakan peralatan tetap yang akan selalu digunakan dalam setiap musim tembakau.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan agribisnis tembakau melalui pemilihan bibit. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa meskipun penggunaan bibit unggul menggunakan membutuhkan modal awal yang terlihat lebih besar akibat jumlah bibit unggul yang dibutuhkan dalam 1 hektar tanah adalah 2 kali jumlah bibit biasa, namun bibit unggul sendiri tidak membutuhkan perawatan yang sulit dan mudah dalam penjualan hasil kering. Dalam proses pengolahan, bibit unggul memiliki *cost* yang lebih kecil dibandingkan dengan bibit biasa. Hal ini terlihat jelas dari jumlah hari pengolahan yang lebih sedikit dan jumlah penggunaan gula yang lebih minimalis dari pada bibit biasa. Berdasarkan dari jumlah

akhir yang didapatkan, bibit unggul mendapatkan total 56 keranjang tembakau dan bibit biasa menghasilkan 60 keranjang tembakau, tetapi bibit unggul menghasilkan laba yang jauh lebih besar dibandingkan dengan menggunakan bibit biasa karena pada bibit unggul ini memiliki kualitas yang lebih baik sehingga harga jual yang ditawarkan pun lebih tinggi dari pada yang terjadi pada bibit biasa. Selain harga jual, *cost* pada bibit unggul pun dinilai lebih kecil dibandingkan dengan bibit biasa. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini maka petani menjadi lebih sadar mengenai manfaat penggunaan bibit unggul yang dinilai berakibat luas pada keberhasilan panen dan untuk menyejahterakan kehidupan para petani. Tidak hanya itu saja, kualitas yang didapatkan dalam bibit unggul ini juga akan menaikkan kualitas tembakau di Indonesia.

Terdapat tiga keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, dalam proses penjualan, perhitungan untuk pendapatan belum mempertimbangkan adanya potongan biaya penjualan pada pengepul tembakau. Kedua, penelitian ini dilakukan terbatas pada Desa Kapencar di Wonosobo. Ketiga, penelitian ini belum mempertimbangkan adanya biaya pembelian alat pendukung, seperti alat semprot, mesin rajang, dan rigen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahrus dan Bambang Wicaksono Hariyadi. 2019. "Teknik Budidaya Tembakau." In . Universitas Merdeka Surabaya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zy3eb>.
- Aliwardana, Faishal dan Nurul Jadid. 2018. "Preparasi Pollen Tanaman Tembakau (*Nicotiana glauca*) Untuk Penyinaran Sinar Gamma." In Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Almasdi, Syahza. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Unri Press.
- Annur, Cindu Mutia. 2021. *Jumlah Konsumsi Rokok Masyarakat Indonesia per Tahun*. Direktorat Jendral Bea dan Cukai. Kementerian Keuangan.
- Astuti, Diah Retno Dwi. 2017. *Ekonomika Agribisnis*. Griya Samata Permai : Perpustakaan Nasional.
- Biba, Arifin dan Arsyad. 2017. *Pengantar Agribisnis*. Bandung: Mujahid Press.
- Fandinata, Irfan dan Busi Serasi. 2018. *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Bibit Unggul Menggunakan Metode SAW*. Sumatra Utara: STMIK Kaputama.
- Hamida, Rohman dan Ruly. 2017. *Keragaman Karakter Morfologi, Stomata, Dan Klorofil Enam Varietas Tembakau Lokal Tulungagung*. Malang.
- Herminingsih, Hesti. 2014. "Hubungan Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim Dengan Produktivitas Tembakau Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kabupaten Jember." *Universitas Terbuka Jember: JESP* 7(2). 31-44  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1386>
- Juniari, Cameng Arfin; Desak Ketut. 2020. *Analisis Penerapan Kebijakan Earmarking Tax Dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Terhadap Kesehatan Masyarakat*. . Simposium Nasional Keuangan Negara: Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Karmini. 2020. *Dasar-Dasar Agribisnis*. Samarinda: Mulawarman University Press Samarinda.
- Krisnamurthi, Bayu. 2021. *Pengertian Agribisnis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor : Puspa Swara.
- Margana; dkk. 2014. *Kretek Indonesia*. Jurusan sejarah FIB UGM dengan Puskindo.
- Nafiah, Binti Azizatul. 2021. *Strategi Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Dalam Rangka Menekan Konsumsi Rokok Indonesia*. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

- Nesia, Khairina Aswita. 2022. "Penggunaan Bibit Unggul Dalam Pandangan Petani Dengan Menggunakan Teknik Sambung Pucuk Pada Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh." *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 3(3). 308-322. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimtani/article/view/2411>
- Ningsih, Kustiawati. 2017. "Produksi Dan Pendapatan Petani Tembakau Madura:Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim." *Universitas Islam Madura*.
- Purba, Benedictus Janrian dan Arfin. 2020. *Kajian Perluasan Pengeanaan Cukai Terhadap Barang Dan/Atau Jasa*. Jakarta: Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Putra;dkk. 2021. *Membedah Dua Sisi Rokok: Penerimaan Dan Beban Negara*. Mataraman.
- Sekali, Abednego Surata Karo dan Julia Ruminta Lumban Gaol. 2021. "Pengaruh Effort Expectancy, Pengetahuan Produk Dan TPB Terhadap Niat Beli Bibit Di Kecamatan Selesai." *Sumatra Utara: Universitas Prima Indonesia*.
- Sukma, Hartono, dan Djuwari. 2013. "Analisis Usahatani Tembakau Pola Kemitraan Dan Mandiri Si Desa Lamuk Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung." *Argo Ekonomi*, 24(1). 24-36. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17694>
- Sunaryo, Thomas. 2013. *Kretek Pustaka Nusantara*. Surabaya: Serikat Kerakyatan Sakti.
- Wibisono, Nuran dan Marlutfi Yoandinas. 2014. *Kemandirian Dan Kedaulatan Bangsa Indonesia*. Katalog dalam Terbitan.Perpustakaan Nasional.